

**ANALISA TINGKAT PENGETAHUAN PEKERJA PABRIK TAHU TERHADAP
OBAT ANALGESIK UNTUK SWAMEDIKASI NYERI
DI WILAYAH CIRACAS JAKARTA TIMUR
TAHUN 2023**

Oleh

Indrianti Poppy¹, Putri Okkyana K², Sulastris Alis³
Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta

ABSTRAK

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah upaya pasien untuk mengobati gangguan kesehatan yang dialami tanpa resep dokter. *Osteoarthritis* (OA) atau nyeri sendi adalah penyakit degeneratif yang dapat menyebabkan peradangan kronis akibat dari gesekan antar ujung tulang penyusun sendi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Tingkat Pengetahuan Pekerja Pabrik Tahu terhadap Obat Analgesik untuk Swamedikasi Nyeri di Wilayah Ciracas Jakarta Timur.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan tipe pendekatan kuantitatif. Sampel yang diambil sebanyak 110 responden yang berasal dari masyarakat RW 07 Kelurahan Ciracas Periode Januari- April 2023. Sampel diambil secara random sampling, data analisis *univariat* dan *bivariat* menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 22. Hasil penelitian analisis *univariat* ini menunjukkan bahwa yang memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi nyeri sendi dengan kategori baik ada sebanyak 36 responden (32,7%), obat yang sering digunakan yaitu Oskadon SP ada sebanyak 53 responden (48,2%), sumber informasi obat didapatkan dari media elektronik ada sebanyak 49 responden (44,5%).

Sedangkan pada penelitian analisis *bivariat* menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik responden umur (*p value* 0,005), jenis kelamin (*p value* 0,016) dan tingkat Pendidikan (*p value* 0,000) dengan tingkat pengetahuan swamedikasi nyeri sendi.

Kata kunci : Swamedikasi, nyeri sendi, tingkat pengetahuan, analgesik

PENDAHULUAN
Latar Belakang

Obat adalah produk biologi yang digunakan untuk memodifikasi sistem fisiologis atau patologis dengan tujuan untuk menyembuhkan, memulihkan dan meningkatkan kesehatan manusia.⁵ Obat yang biasanya digunakan untuk pengobatan sendiri adalah obat bebas, obat bebas terbatas dan obat herbal. Obat yang termasuk dalam golongan tersebut biasanya aman digunakan untuk swamedikasi.²

Swamedikasi ialah upaya pasien untuk mengobati gangguan kesehatan yang dialami tanpa resep dokter.¹⁴ Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, sekitar 35,2 persen menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan obat tanpa resep untuk swamedikasi.⁹ Alasan mengapa masyarakat melakukan swamedikasi adalah karena penyakit dianggap tidak serius atau ringan, obat yang lebih murah harga belinya, serta kemudahan dalam mendapatkan obat.⁹

Salah satu gejala yang dapat diobati dengan cara swamedikasi adalah nyeri. Nyeri merupakan suatu kondisi tunggal yang disebabkan oleh stimulus tertentu. Stimulus dapat berupa stimulus fisik atau mental, sedangkan kerusakan sendi dapat terjadi pada fungsi ego setiap individu.³

Berdasarkan data dari Riskesdas 2018, prevalensi penyakit sendi di Indonesia tercatat sekitar 7,3% dan osteoarthritis (OA) atau radang sendi merupakan penyakit sendi yang umum terjadi.⁶ Masyarakat yang sering mengalami keluhan nyeri pada sendi biasanya melakukan tindakan swamedikasi (pengobatan sendiri) dengan membeli obat-obat penghilang rasa nyeri (analgesik). Padahal obat-obatan analgesik tidaklah aman jika digunakan dalam jangka waktu yang panjang.

Berbagai penelitian menunjukkan analgesik merupakan salah satu obat yang paling banyak digunakan untuk swamedikasi (36,2- 59%). Swamedikasi menggunakan analgesik dapat bermanfaat baik bagi pasien jika dilakukan dengan bertanggung jawab. Konsekuensi swamedikasi menggunakan analgesik yang tidak bertanggung jawab dengan pemakaian yang tidak sesuai maka dapat menyebabkan terjadinya ROTD (Resiko Obat Tidak Diinginkan).¹⁰

Berdasarkan observasi dilapangan pada pekerja pabrik tahu di Ciracas, Jakarta Timur sering mengalami masalah nyeri pada sendi dikarenakan memiliki beban kerja yang cukup berat. Mereka sering melakukan pengobatan sendiri dengan menggunakan dosis yang tidak sesuai untuk obat analgesik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengetahuan swamedikasi masyarakat dengan judul “Analisa Tingkat Pengetahuan Pekerja Pabrik Tahu terhadap Obat Analgesik

untuk Swamedikasi Nyeri di Wilayah Ciracas Jakarta Timur”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, bagaimana “Analisa Tingkat Pengetahuan Pekerja Pabrik Tahu terhadap Obat Analgesik untuk Swamedikasi Nyeri di Wilayah Ciracas Jakarta Timur?”

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Menganalisa Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Melakukan Swamedikasi Obat Analgesik Untuk Nyeri Sendi di Wilayah Kelurahan Ciracas, Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin dan pendidikan).
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi nyeri sendi.
- c. Untuk mengetahui nama obat analgesik yang pernah dikonsumsi atau di beli pasien.
- d. Untuk mengetahui alasan responden dalam melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi).
- e. Untuk mengetahui sumber informasi yang didapatkan responden.
- f. Untuk mengetahui tempat mendapatkan obat yang dikonsumsi responden.
- g. Untuk mengetahui hubungan karakteristik responden (usia, jenis kelamin dan pendidikan) dengan tingkat pengetahuan swamedikasi nyeri sendi

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan metode *deskriptif* dengan tipe pendekatan kuantitatif. Studi penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan pabrik tahu Kelurahan Ciracas, Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Pada bulan Januari sampai dengan Maret 2023.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pekerja pabrik tahu yang melakukan swamedikasi di Wilayah Kelurahan Ciracas, Jakarta Timur.

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah para pekerja pabrik tahu di Wilayah Kelurahan Ciracas, Jakarta Timur yang dipilih secara *systematic random sampling* (modifikasi dari *random sampling*).

Variabel Penelitian

1. Variabel independen (bebas) terdiri dari: umur, jenis kelamin dan pendidikan.
2. Variabel dependen (terikat) yaitu: tingkat pengetahuan pengobatan sendiri (swamedikasi) nyeri sendi.

Analisis Data

Teknik analisis data yang di dilakukan dengan menggunakan program komputer atau SPSS 22.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian analisis *univariat*

Tabel 1.
Karakteristik berdasarkan Usia

No	Kategori Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	18-25 Tahun	6	5,5
2	25-35 Tahun	27	24,5
3	35-45 Tahun	39	35,5
4	45-55 Tahun	33	30
5	55-65 Tahun	5	4,5
Jumlah		110	100

Tabel 2.
Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kategori Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	54	49,1
2	Perempuan	56	50,9
Jumlah		110	100

Tabel 3.
Karakteristik berdasarkan Pendidikan

No	Kategori Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	SD	45	40,9
2	SMP	30	27,3
3	SMAS/SMK	23	20,9
4	Pengujian Tinggi	2	1,8
Jumlah		110	100

Tabel 4.
Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Nyeri Sendi

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Kurang	53	48,2
2	Cukup	21	19,1
3	Baik	36	32,7
Jumlah		110	100

Tabel 5.
Gambaran Obat Analgesik yang digunakan Responden

No	Nama obat	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Neo Rheumacyl	35	31,3
2	Orkadin SP	53	48,2
3	Asam Meferamat	22	20
Jumlah		110	100

Tabel 6.
Gambaran Alasan Responden Melakukan Swamedikasi

No	Alasan swamedikasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Penyakit ringan	23	20,9
2	Herat/biaya mahal	54	49,1
3	Herat/waktu cepat	33	30,0
Jumlah		110	100

Tabel 7.
Gambaran Sumber Informasi Obat yang diperoleh Responden

No	Sumber informasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Terapi Kesehatan	27	24,5
2	Media Cetak	22	20,0
3	Media Elektronik	40	44,5
4	Rekomendasi orang lain	12	10,9
Jumlah		110	100

Tabel 8.
Gambaran Tempat Mendapatkan Obat

No	Tempat mendapatkan obat	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Apotek	3	2,7
2	Toko obat	26	23,6
3	Warung	46	41,8
4	Supermarket	35	31,9
Jumlah		110	100

B. Hasil Penelitian Analisis Bivariat

Tabel 9.
Hubungan Umur dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Nyeri Sendi

Usia	Tingkat Pengetahuan						Total	P value
	Kurang		Cukup		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
18-25	4	86,7	0	0	2	33,3	6	0,006
26-35	8	22,2	11	40,7	10	37,0	29	
36-45	25	64,1	2	5,1	12	30,8	39	
46-55	13	39,4	7	21,2	13	39,4	33	
56-65	4	50,4	1	20,0	0	0,0	5	
Total	62	47,3	21	19,1	37	33,6	110	100

Tabel 10.
Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Nyeri Sendi

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan						Total	P value
	Kurang		Cukup		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Laki-laki	35	61,1	7	12,1	14	25,9	56	0,016
Perempuan	19	33,9	14	25,0	23	41,1	56	
Total	62	47,3	21	19,1	37	33,6	110	

Tabel 11.
Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Nyeri Sendi

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Total	P value
	Kurang		Cukup		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
SD	50	83,3	3	20,0	3	0	46	0,001
SMP	10	33,3	4	13,3	16	53,3	30	
SMAN/SMK	7	23,0	8	26,0	19	46,4	34	
Pengantar kelas	0	0	3	0	7	100	7	
Total	67	48,2	28	19,1	36	33,7	110	

Pembahasan

Analisis univariat

1. Karakteristik responden

a. Umur

Dari hasil uji analisis *univariat* menunjukkan bahwa umur responden yang melakukan swamedikasi diperoleh jumlah terbanyak yaitu pada usia 36-45 tahun sebanyak 39 responden

(35,5%). Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Halim dkk, 2018. Yang menunjukkan bahwa masyarakat yang lebih banyak membeli obat analgesik secara swamedikasi adalah lansia sebesar 75,93%. Hal ini bisa terjadi karena adanya faktor resiko munculnya penyakit degeneratif pada usia tua, yang menimbulkan rasa nyeri pada persendian.¹⁰ Seperti yang terjadi dilapangan bahwa umur 36-45 tahun sebagian besar sering mengalami nyeri sendi.

Hal ini sesuai dengan analisis *bivariat* dengan metode *Chi Square* yang dilakukan uji antara umur dengan tingkat pengetahuan swamedikasi nyeri didapatkan hasil yaitu adanya hubungan yang signifikan antara umur responden dengan tingkat pengetahuan swamedikasi nyeri dengan nilai *p value* <0,05 yaitu 0,005.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Adinda (2018) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik dengan *p value*<0,05 yaitu 0,000.

a. Jenis kelamin

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dalam melakukan swamedikasi yaitu 56 responden (50,9%) dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 54 responden (49,1%). Hal ini dikarenakan perempuan memiliki peran yang penting dalam proses pembuatan tahu. Penelitian yang dilakukan oleh Agbor dan Azodo di Cameroon memberikan hasil yang sama dengan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa jenis kelamin

perempuan lebih sering melakukan swamedikasi analgesik.⁷

Hal ini sesuai dengan penelitian analisis *bivariat* dengan metode *Chi Square* yang dilakukan uji antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan swamedikasi nyeri sendi pada masyarakat didapatkan hasil yaitu adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan swamedikasi nyeri sendi pada masyarakat dengan nilai *p value* <0,05 yaitu 0,016.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Enjelyca, 2020. Yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik pada nyeri sendi dengan nilai *p value* <0,05 yaitu 0,0289. Artinya responden yang berjenis kelamin perempuan lebih sering mengidap penyakit nyeri sendi karena tingkat pergerakan pada sendi perempuan lebih cepat dibandingkan pria.

b. Pendidikan

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SD memiliki jumlah terbanyak yaitu sebanyak 45 responden (40,9%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian S.V.Halim, (2018). Yang menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SD lebih banyak menggunakan obat analgesik secara swamedikasi.¹⁰

Hal ini sesuai dengan analisis *bivariat* dengan metode *Chi Square* didapatkan hasil yaitu adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat pengetahuan swamedikasi nyeri sendi dengan nilai *p value* <0,05 yaitu 0,000.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Utami Adiningsih, (2020). Yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi dengan nilai *p value* <0,05 yaitu 0,006 pada pendidikan terakhir SD/SMP/SMA. Pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah orang tersebut mendapat informasi.

2. Tingkat pengetahuan responden

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi nyeri sendi diperoleh jumlah terbanyak yaitu pada tingkat pengetahuan kurang ada sebanyak 53 responden (48,2%), pada tingkat pengetahuan cukup ada sebanyak 21 responden (19,1%) dan pada tingkat pengetahuan baik ada sebanyak 36 responden (32,7%). Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar responden sudah mengetahui beberapa hal yang harus diperhatikan ketika swamedikasi seperti gejala, jenis obat, dosis, indikasi, dan efek samping obat. Hal ini sesuai dengan penelitian Ananda, 2013 yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang swamedikasi analgesik maka seseorang akan semakin baik dalam melakukan swamedikasi dan memilih obat untuk penyakitnya.¹

3. Alasan responden melakukan swamedikasi

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa alasan paling banyak mengapa responden melakukan swamedikasi adalah alasan biaya. Sebanyak 49,1% responden menilai biaya swamedikasi lebih hemat atau lebih murah karena responden bisa mendapatkan obat secara langsung tanpa perlubiaya konsultasi dokter.

Selain faktor biaya, swamedikasi dilakukan oleh responden karena faktor jarak dan jenis penyakit. Sebanyak 30,0% responden memilih swamedikasi karena hemat waktu dan cepat. Responden menilai swamedikasi lebih praktis karena tidak perlu pergi jauh dan lama mengantre untuk konsultasi ke dokter. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Insany, 2015 yang menyatakan bahwa jarak mempengaruhi seseorang dalam melakukan swamedikasi. Semakin jauh jarak seseorang dengan fasilitas kesehatan maka semakin besar kemungkinan seseorang melakukan swamedikasi.⁴

Berdasarkan hal tersebut, dapat kita ketahui bahwa responden sudah mengetahui bahwa swamedikasi dilakukan hanya untuk penyakit ringan. Berdasarkan hasil analisis keseluruhan dapat diketahui bahwa alasan responden dalam memilih swamedikasi sudah sejalan dengan pengertian swamedikasi yang merupakan tindakan untuk mengatasi segala keluhan pada diri sendiri dengan obat yang dibeli bebas di toko obat atas inisiatif sendiri tanpa pengawasan dokter.

4. Sumber informasi obat

Sumber informasi obat yang diperoleh dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Informasi yang jelas dan objektif dapat membantu seseorang dalam memahami informasi yang diberikan. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa sebagian besar responden lebih banyak mendapatkan informasi obat dari media elektronik dibandingkan dengan media cetak dan tenaga kesehatan yaitu sebesar 44,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini media elektronik memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pertukaran informasi karena lebih mudah diakses. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujiati, 2022 yang menunjukkan bahwa iklan di media elektronik berpengaruh terhadap pemilihan obat secara swamedikasi.⁸

Berdasarkan hasil analisis juga dapat diketahui bahwa peran tenaga kesehatan belum menjadi sumber informasi utama bagi responden. Hal tersebut seharusnya menjadi bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan mengingat saat ini tidak semua iklan obat-obatan yang tersebar di media elektronik memuat informasi yang lengkap dan objektif. Hal tersebut dikhawatirkan masyarakat memilih obat tanpa melihat indikasi, kontra indikasi, efek samping, ataupun dosis yang sesuai. Maka dari itu, peran tenaga kesehatan diperlukan agar swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan secara rasional yaitu tepat diagnosis, tepat indikasi penyakit, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat penilaian kondisi pasien, dan waspada terhadap efek samping.

5. Tempat mendapatkan obat

Tempat mendapatkan obat juga dapat mempengaruhi pengetahuan responden. Responden yang memilih membeli obat di apotek memiliki kemungkinan lebih paham terhadap informasi obat dibanding responden yang memilih membeli obat di supermarket atau warung. Hal tersebut dikarenakan ketika membeli obat di apotek terdapat peran seorang apoteker yang siap memberikan informasi obat dengan jelas. Akan tetapi, berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 46 responden (41,8%) lebih memilih untuk membeli obat di warung dibandingkan membeli obat di toko obat atau apotek. Warung menjadi pilihan responden karena jarak warung lebih dekat dengan tempat tinggal mereka. Selain itu, membeli obat di warung menjadi pilihan yang lebih murah karena responden dapat membeli obat eceran (pertablet) dan tidak perlu membayar biaya konsultasi dokter.

6. Obat yang digunakan responden

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa obat Oskadon SP merupakan obat analgesik yang paling banyak digunakan responden di banding obat Neo Rheumacyl dan Asam Mefenamat dengan persentase sebesar 48,2%. Pemilihan obat tersebut sejalan dengan tempat pembelian obat dimana responden lebih memilih obat yang dapat ditemukan di warung. Pemilihan obat juga dipengaruhi oleh iklan atau informasi yang di dapat oleh responden. Responden lebih memilih obat yang mereka nilai lebih terkenal dimana obat tersebut

sering mereka lihat di media elektronik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa responden lebih memilih menggunakan obat bebas yang banyak beredar, banyak dikenal, dan mudah didapat. Hasil ini sesuai dengan peraturan (Depkes, 2007) tentang pemakaian obat bebas dan obat bebas terbatas, bahwa seharusnya obat yang boleh digunakan adalah obat bebas dan obat bebas terbatas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas karakteristik responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berusia 36-45 tahun sebanyak 39 responden (39,0%) dengan berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 responden (50,9%) dan tingkat pendidikan SD sebanyak 45 responden (40,9%).
2. Pada tingkat pengetahuan swamedikasi nyeri sendi didapatkan hasil yg paling banyak jumlahnya adalah tingkat pengetahuan kurang ada sebanyak 53 responden (48,2%).
3. Swamedikasi yang dilakukan responden untuk mengobati nyeri sendi yaitu dengan menggunakan obat Oskadon SP ada sebanyak 53 responden (48,2%).
4. Alasan responden melakukan swamedikasi adalah hemat biaya/murah yaitu ada sebanyak 50 responden (45,5%).
5. Mayoritas masyarakat mendapatkan sumber informasi obat tentang swamedikasi nyeri sendi adalah dari media elektronik sebanyak 49 responden (44,5%).

6. Sebagian besar responden memilih mendapatkan obat di warung ada sebanyak 46 responden (41,8%).
7. Adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik responden umur (*p value* 0,005), jenis kelamin (*p value* 0,016), dan tingkat Pendidikan (*p value* 0,000) dengan tingkat pengetahuan swamedikasi nyeri sendi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. perlu adanya penyuluhan dari puskesmas setempat kepada masyarakat mengenai pengetahuan pengobatan sendiri (swamedikasi) nyeri, guna meningkatkan pengetahuan masyarakat di wilayah kelurahan Ciracas Jakarta Timur.
2. Penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi dengan jumlah responden yang lebih besar dan ditempat yang berbeda dengan tujuan agar dapat mewakili populasi masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ananda, D.A.E, dkk, 2013, Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Obat Natrium Diklofenak Di Apotek, jurnal, vol.10, No.2, Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Departemen Kesehatan RI. 2007. Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. Pedoman Obat Bebas dan Bebas Terbatas. Jakarta.
3. Haswita, dan Reni Sulistyowati. 2017. Kebutuhan Dasar Manusia untuk Mahasiswa Keperawatan dan Kebidanan. Jakarta: CV. Trans Media.
4. Insany A.N, dkk. 2015. Hubungan Persepsi terhadap Perilaku

- Swamedikasi Antibiotik: Studi Observasional melalui Pendekatan Teori *Health Belief Model*. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia.
5. Kemenkes RI. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit. Jakarta: Kemenkes RI.
 6. Kemenkes RI. 2018. Hasil Utama RISKESDAS 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
 7. M. A. Agbor and C. C. Azodo, "Self medication for oral health problems in Cameroon," *Int. Dent. J.*, vol. 61, no. 4, pp. 204–209, 2011.
 8. Mujiati, S, dkk. 2022. Pengaruh Iklan Obat Batuk pada Media Elektronik terhadap Pemilihan Obat Swamedikasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*.
 9. Purnamasari, D., & Lestari, F. 2019. "Studi Gambaran Swamedikasi Obat Tradisional pada Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Bandung". *Prosiding Farmasi*, 5, 764.
 10. S. V. Halim, A. A. P. S, and Y. Irawati, "Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur (*Self-Medication With Analgesic among Surabaya, East Java Communities*)," vol. 16, no. 1, pp. 86–93, 2018.